

Bentuk Komunikasi Nonverbal dan Verbal yang Dilakukan Seorang Gay untuk Saling Mengenalinya Sesamanya

Edric Wijaya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Edric_wijaya@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk komunikasi nonverbal seorang gay dalam mengenali sesamanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus intrinsik. Dalam penelitian komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang gay dalam mengenali sesamanya, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa tanda sebagai komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pria gay dalam mengenali sesamanya seperti : penampilan, pakaian, nada dalam berbicara, pandangan mata, aksesoris, sentuhan, parfum, perilaku, senyuman, gerakan tubuh dan perhatian yang di dasari oleh *feeling* mereka. Peneliti juga menemukan adanya komunikasi verbal dan bantuan sosial media yang digunakan oleh pria gay dalam mengenali sesamanya.

Kata Kunci: Komunikasi, Nonverbal, Gay.

Pendahuluan

Dalam perkembangan masyarakat secara luas pada saat ini, ada banyak sekali fenomena yang terjadi. Salah satu fenomena dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*). Keberadaan kaum ini di Indonesia sudah ada sejak lama namun masih dalam fase pro dan kontra. Salah satu aksi pro dan kontra mengenai kaum LGBT ini terjadi di Yogyakarta pada hari selasa (23 Febuari 2016). Aksi ini melibatkan SPD (Solidaritas Perjuangan Demokrasi) yang mendukung LGBT dan FUI (Forum Umat Islam) yang menolak adanya kaum LGBT. Terdapat pula tanggapan mengenai isu LGBT dari Menristek Dikti (Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi), Muhammad Nasir yang melarang kaum LGBT untuk masuk ke dalam kampus yang menimbulkan banyak kritikan dari netizen karena tanggapannya dianggap kurang tepat (bbc.com, 2016, para 2-5).

Seiring dengan banyaknya isu yang mulai bermunculan, tanpa disadari jumlah kaum LGBT ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara terus menerus. Walaupun kelompok ini masih menimbulkan pro dan kontra, tetapi kaum ini tetap ada di tengah – tengah masyarakat (Oetomo dalam Cardea, 2007, p.1).

Peningkatan jumlah kaum *gay* ini dapat terlihat dari data Kemenkes (Kementerian Kesehatan) pada tahun 2009. Pada saat itu estimasi jumlah kaum *gay* sekitar 800 ribu jiwa dan pada tahun 2012 jumlah kaum ini sudah mencapai angka 1.095.970 jiwa (republika.co.id, 2016, para 1-3). Menurut Dede Oetomo (Founder & Member, Board of Trustees *GAYa* Nusantara), jumlah kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*) di Indonesia di perkirakan sekitar 3% dari penduduk Indonesia (suara.com, 2015, para 1).

Kemudian pada pertengahan tahun 2015, sebuah survei singkat mengenai kaum LGBT di Indonesia dilakukan oleh situs CONQ. Dalam survei tersebut ditemukan bahwa sebanyak 58,3% responden merupakan *gay*, sebanyak 32,8% responden merupakan biseksual, sebanyak 5,6% responden merupakan lesbian, sebanyak 0,7% adalah transgender dan sebanyak 2,6% adalah lainnya (aseksual, panseksual). Dari data tersebut diketahui jika kaum LGBT di Indonesia di dominasi oleh kaum *gay*.

Kaum *gay* tidak hanya terdapat di Indonesia saja, namun di semua bagian dunia. Pada saat ini, terdapat sebanyak 23 negara yang telah mengakui keberadaan kaum *gay* dan bahkan mengesahkan kaum tersebut untuk melakukan pernikahan dengan sesama jenis tanpa hambatan seperti yang dilakukan oleh 23 negara tersebut (news.liputan6.com). 23 negara tersebut adalah Belanda (2001), Belgia (2003), Spanyol (2005), Kanada (2005), Afrika selatan (2006), Norwegia (2006), Swedia (2009), Portugal (2010), Islandia (2010), Argentina (2010), Denmark (2012), Brazil (2013), Inggris (2013), Prancis (2013), Selandia Baru (2013), Uruguay (2013), Skotlandia (2014), Luxemburg (2015), Finlandia (2015), Slovenia (2015), Irlandia (2015), Meksiko (2015), Amerika Serikat (2015).

Berbeda dengan 23 negara tersebut, di negara lain masih ada perdebatan mengenai kaum *gay*, mengenai eksistensi mereka di dalam ruang lingkup masyarakat pada saat ini. Bahkan legalitas mereka untuk menikah pun masih sering menjadi perdebatan sampai saat ini. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang beranggapan bahwa kaum LGBT termasuk dalam penyimpangan sosial dan ketidaksesuaian dengan ajaran agama yang menolak pernikahan antar sesama jenis. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya memiliki keyakinan (agama), menolak dan menentang kaum *gay* ini.

Terlepas dari isu mengenai kaum *gay*, setiap orang tetap memiliki kebutuhan pokok dalam kehidupan baik secara psikologis dan fisiologis. Sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhannya adalah berkomunikasi. Komunikasi adalah kunci awal dari didapatnya berbagai informasi bagi setiap orang. Dari komunikasi ini pula seseorang dapat saling mengenal lebih dalam antar individu.

Inti dari sebuah komunikasi adalah terjadinya proses pertukaran pesan. Hovland (1953) menyebutkan, proses komunikasi adalah proses seorang komunikator mengirimkan stimulus / rangsangan (berupa pesan) untuk mengubah perilaku komunikan (dalam Wiranto, 2004, p.28). Pesan yang diberikan kepada komunikan dapat berupa pesan secara verbal maupun non-verbal. Pesan secara verbal adalah pesan yang berisi simbol – simbol verbal berupa kata dan kalimat sedangkan

pesan nonverbal merupakan pesan tanpa kehadiran simbol – simbol verbal (Mulyana, 2010, p.343).

Sebuah studi yang pernah dilakukan oleh Albert Mehrabian mengenai pesan yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal menemukan bahwa sebanyak 93% dari pesan komunikasi tersebut disampaikan secara nonverbal dan 7% secara verbal (Borg, 2008, p. 17). Sebanyak 53% dari pesan tersebut berasal dari bahasa tubuh dan sebanyak 38% berasal dari bagaimana seseorang menyampaikan pesan tersebut. James Borg (2008) mengatakan : sangat tidak mudah untuk memalsukan bahasa tubuh. Entah seberapa pandainya diri anda untuk mengendalikan anatomi tubuh, akan selalu terdapat kebocoran berupa sinyal secara tidak sadar yang akan memberitahukan perasaan anda yang sebenarnya.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang – lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (Wiranto, 2004, p.28). Sedangkan menurut Shannon & Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja maupun tidak disengaja. Bentuk komunikasi tidak terbatas hanya pada komunikasi verbal namun juga komunikasi secara nonverbal.

Menurut Wilbur Schramm, dalam sebuah komunikasi membutuhkan paling tidak tiga unsur : sumber (*source*), pesan (*message*) dan sasaran (*destination*). Sumber dapat berupa seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (surat kabar, televisi). Pesan dapat berupa tinta pada kertas, gelombang suara di udara dan setiap tanda yang dapat ditafsirkan (Mulyana, 2010, p.151)..

Bentuk Komunikasi

Dalam berkomunikasi seseorang cenderung untuk menggunakan komunikasi dalam dua bentuk yaitu :

- Komunikasi Verbal
Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol verbal. Simbol tersebut dapat berupa bahasa verbal (Mulyana, 2010, p. 260).
- Komunikasi Nonverbal
Komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol – simbol verbal (Mulyana, 2010, p. 343).

Bentuk Komunikasi Nonverbal

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi komunikasi secara nonverbal. Beberapa indikator tersebut yaitu (Adler, Rosenfeld & Proctor, 2010, p.187) :

- *Eye and Face*
Wajah adalah salah satu bagian dari tubuh yang sangat mudah dilihat. Emosi seseorang dapat dilihat dari perubahan mimik wajahnya, namun pesan nonverbal yang disampaikan dari wajah susah untuk dideteksi (Carroll & Russel dalam Adler, 2010, p.187).
- *Movement*
Pergerakan ini disebut sebagai *kinesics*. Menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen (dalam Borg, 2008, p.22), pergerakan tubuh dibagi menjadi lima kategori seperti : emblem, ilustrator, regulator, *affect display* dan adaptor.
- *Touch*
Studi mengenai sentuhan disebut sebagai *haptics*. Dalam studi ini menyatakan semakin dekat seseorang maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan kontak fisik. Sentuhan adalah perilaku yang multimakna dan bersifat tidak acak karena merupakan suatu strategi komunikasi.
- *Smell*
Studi mengenai bebauan disebut sebagai *olfactics*. Menurut Dr. Harry Wiener dari New York Medical College, manusia dapat mengirim dan menerima pesan kimiawi eksternal (*external chemical messenger*). Komunikasi melalui bebauan ini berlangsung secara tidak sadar. Wangi / bau dapat mengirim pesan sebagai godaan, rayuan dan ekspresi feminitas atau maskulinitas (Lanniari, 2007, p.15).
- *Distance*
Setiap individu memiliki kedekatan / jarak dengan masing – masing individu lainnya. Setiap jarak yang diberikan memberi arti masing – masing pula.
- *Paralaguage* adalah istilah yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah pesan disampaikan. Hal ini meliputi volume, pelafalan, nada, tekanan dan kecepatan saat berbicara (Adler, 2010, p.191).
- *Time*
Studi mengenai waktu disebut *chronemics*. Studi menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan dan menstruktur waktunya. Dalam banyak budaya, ketepatan waktu seseorang terhadap waktu dapat memberikan informasi mengenai orang tersebut. Namun perbedaan budaya menghasilkan informasi yang berbeda pula (Adler, 2010, p.197).
- *Attractiveness*
Kemampuan seseorang dalam membuat orang lain menjadi tertarik, puas ataupun menang. Daya tarik ini merupakan penampilan fisik yang menjadi penyebab utama ketertarikan secara personal. Manusia senang terhadap orang – orang yang cantik dan tampan. Mereka adalah jenis orang yang mudah dalam mendapatkan simpati dan perhatian dari orang lain (Rakhmat dalam Lanniari, 2007, p. 16).
- *Clothing*

Seseorang dapat membuat sebuah asumsi mengenai orang lain melalui cara orang tersebut berpakaian. Selain untuk melindungi tubuh, setiap jenis pakaian yang digunakan dapat memberikan pesan mengenai penggunaannya. Contoh : hijab yang di pakai oleh wanita di definisikan sebagai identitas seorang muslim (Droogsma dalam Adler, 2010, p.201).

- *Physical Enviroment*

Lokasi tempat terjadi proses komunikasi juga dapat menyampaikan pesan. Dalam sebuah studi, seseorang yang bekerja di ruangan yang bagus akan menjadi lebih positif dan berenergi dibandingkan dengan orang yang bekerja di ruangan yang kumuh (Maslow & Mintz dalam Adler, 2010, p.201).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena realita yang diteliti dan dikaji bersifat natural, yaitu memperkenalkan adanya interpretasi yang muncul dan dipengaruhi oleh kejadian atau peristiwa yang nyata dan bukan sebaliknya. Format deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas tesebut ke permukaan sabagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Bungin, 2007, p.68).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensi berbagai aspek baik individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2010, p.65). Peneliti menggunakan metode studi kasus karena metode ini merupakan strategi yang lebih cocok untuk suatu penelitian yang berkaitan dengan *how* atau *why*, dimana peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol kejadian – kejadian yang akan diteliti dan apabila fokus terletak pada suatu peristiwa kontemporer dalam kehidupan nyata (Yin, 2012, p.5).

Kriteria informan dalam sebuah penelitian menurut Moleong (2013) yaitu ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Informasi yang didapat dari informan akan diolah dengan cara : mengelompokkan data, melakukan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggabungkan tinjauan pustaka dengan kenyataan di lapangan.

Temuan Data**Ciri – ciri Nonverbal Seorang Gay**

Jose	Rico	Rangga	Samuel
<i>Feeling</i>	<i>Feeling</i>	<i>Feeling</i>	<i>Feeling</i>
Sosial Media	Sosial Media	Sosial Media	Sosial Media
Pandangan Mata	Pandangan Mata	Pandangan mata	Pandangan Mata
Menggunakan pakaian yang bermodel <i>slim fit / fit</i>	Menggunakan pakaian yang dapat bermodel <i>slim fit / fit</i>		Penampilan mengikuti <i>trend</i>
Nada ketika berbicara	Nada ketika berbicara		Nada ketika berbicara
Sentuhan	Sentuhan		
	Perilaku		Perilaku
Aksesoris yang mencolok		Perhatian	Gerakan tubuh yang lembut
Parfum		Senyuman	

Komunikasi Sesama Gay Melalui Sosial Media

Selain menggunakan bahasa nonverbal, para informan juga menggunakan sosial media sebagai sarana komunikasinya. Hal ini terjadi karena melalui perkembangan teknologi yang ada pada saat ini sangat mendukung untuk dapat melakukan berbagai aktifitas komunikasi tanpa mengharuskan bertemu secara langsung. Dengan sosial media yang bervariasi tersebut setiap orang dapat saling mengenali orang lain secara lebih dekat tanpa bertemu secara fisik.

Alasan para informan lebih nyaman menggunakan sosial media dalam mengenali sesamanya karena sifat komunikasi dalam sosial media yang lebih praktis dan tertutup. Hal tersebut memudahkan para informan untuk membuka diri karena mereka dapat langsung bertemu dengan sesamanya tanpa melewati masyarakat luas.

Analisis dan Interpretasi

Dengan temuan data yang telah di dapat dari narasumber melalui hasil wawancara dan observasi maka dapat digambarkan komunikasi nonverbal yang dilakukan masing – masing informan sebagai tanda atau ciri – ciri dari pria gay.

Proses Komunikasi Nonverbal Jose

Ketika bertemu dengan pria lain seperti M, hal yang pertama diperhatikan oleh Jose adalah bagaimana M berperilaku dan berbicara dengan dirinya. Jose mudah sekali tertarik dengan pria yang berbicara lembut kepadanya. Hal tersebut spontan selalu membuat Jose merasa tertarik dengan M sehingga ia merasa nyaman dan selalu ingin dekat dengan M. Kedekatan yang terjadi secara spontan ini menyebabkan Jose menjadi lebih terbuka dan ingin melakukan kontak fisik dengan M. Kontak fisik yang dilakukan Jose beragam seperti menggandeng atau bahkan memeluk M. Apabila M terlihat santai dan dapat menerima sentuhan yang dilakukan oleh Jose maka Jose akan mengartikan hal tersebut sebagai penerimaan dan pengertian yang dilakukan oleh M terhadap Jose. Sebaliknya juga terjadi pada M, ia tidak merasa terganggu dengan Jose yang sering kali memeluk dan menggandeng. Melalui hal tersebut M dan Jose sama – sama mengerti mengenai orientasi seksual masing – masing.

Berdasarkan hal tersebut, baik Jose dan M menerima dan mengartikan tanda – tanda tersebut sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* yang ada di dalam pikiran mereka karena mereka merasa terstimulasi untuk menanggapi tanda – tanda yang diberikan oleh masing – masing orang. Selain itu, Jose dan M dapat juga saling mengenal tanpa harus bertemu dan melakukan komunikasi tatap muka. Mereka dapat saling mengenal melalui bantuan sosial media. Dalam sosial media tersebut mereka dapat saling mengenali orientasi seksual masing – masing.

Proses Komunikasi Nonverbal Rico

Rico memiliki gaya berbicara yang lembut dan sesekali mengibaskan poni rambutnya ke belakang. Hal tersebut dianggap biasa dan natural oleh Rico jika ia



bertemu dengan pria yang dianggapnya nyaman. Salah satu pria yang membuat Rico nyaman adalah teman prianya. Temannya melihat dan mengartikan gaya bicara / nada Rico yang lembut sebagai sisi feminim yang dimiliki oleh Rico. Ditambah lagi dengan kebiasaan Rico yang sesekali mengibaskan rambutnya membuat temannya merasa jika Rico ingin menggodanya.

Dengan tanda – tanda tersebut temannya mengartikan Rico sebagai seorang gay yang feminim dan ingin menarik perhatiannya. Kemudian temannya menanggapi dengan mengelus wajah dan mencium dan hal tersebut diartikan oleh Rico sebagai penerimaan terhadap dirinya sebagai seorang gay.

Berdasarkan hal tersebut, Rico dan teman prianya menerima dan mengartikan tanda – tanda tersebut sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* yang ada di dalam pikiran mereka karena mereka merasa terstimulasi untuk menanggapi tanda – tanda yang diberikan oleh masing – masing orang. Selain itu, Rico dan teman prianya dapat juga saling mengenal tanpa harus bertemu dan melakukan komunikasi tatap muka. Mereka dapat saling mengenal melalui bantuan sosial media. Dalam sosial media tersebut mereka dapat saling mengenali orientasi seksual masing – masing.

Proses Komunikasi Nonverbal Rangga

Rangga selalu memiliki kebiasaan ketika ia merasa tertarik dengan seorang pria. Rangga akan memberikan pandangan mata yang terfokus dan senyum secara berulang saat pria tersebut juga melihat ke arahnya. Begitu juga yang terjadi dengan pria yang saat ini menjadi pasangannya. Pada saat itu Rangga yang merasa tertarik dengan pasangannya melihat secara terus menerus dan tersenyum setiap kali pasangannya melihat ke arahnya.

Saat itu pasangannya, mengartikan hal tersebut sebagai tanda ketertarikan Rangga terhadap dirinya. Semakin sering Rangga melakukan hal tersebut, semakin pasangannya mengerti mengenai orientasi seksual Rangga. Kemudian perilaku pasangannya yang mengklasifikasi Rangga diterima Rangga sebagai sinyal penerimaan terhadap dirinya dan menyadari jika pasangannya adalah pria gay juga.

Melalui hal tersebut, Rangga dan pasangannya menerima dan mengartikan tanda – tanda tersebut sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* yang ada di dalam pikiran mereka karena mereka merasa terstimulasi untuk menanggapi tanda – tanda yang diberikan oleh masing – masing orang. Selain itu, mereka berdua dapat juga saling mengenal tanpa harus bertemu dan melakukan komunikasi tatap muka. Mereka dapat saling mengenal melalui bantuan sosial media. Dalam sosial media tersebut mereka dapat saling mengenali orientasi seksual masing – masing.

Proses Komunikasi Nonverbal Samuel

Samuel selalu menggunakan penampilannya sebagai cara untuk menunjukkan orientasi seksualnya kepada pria lain. Samuel sering menggunakan baju dengan



tipe *slim fit* dan celana pendek di atas lutut ketika ia sedang keluar dengan temannya. Penampilan Samuel yang selalu terjaga ini dilihat dan diartikan oleh temannya sebagai sinyal untuk menarik perhatian pria lain. Temannya yang merasa tertarik dengan Samuel kemudian menyadari orientasi seksual Samuel yang sama dengan dirinya. Sebaliknya temannya juga memiliki kebiasaan berjalan yang gemulai dan ketika berbicara kepada pria nada berbicara selalu melunak / lembut. Dari kebiasaan – kebiasaan tersebut, Samuel mengerti orientasi seksual temannya dan menerima temannya tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, Samuel dan teman prianya menerima dan mengartikan tanda – tanda tersebut sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* yang ada di dalam pikiran mereka karena mereka merasa terstimulasi untuk menanggapi tanda – tanda yang diberikan oleh masing – masing orang. Selain itu, Samuel dan teman prianya dapat juga saling mengenal tanpa harus bertemu dan melakukan komunikasi tatap muka. Mereka dapat saling mengenal melalui bantuan sosial media. Dalam sosial media tersebut mereka dapat saling mengenali orientasi seksual masing – masing.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang *gay* dalam mengenali sesamanya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tanda komunikasi nonverbal yang digunakan pria *gay*, yaitu penampilan yang baik, pakaian *slim fit* / ketat, aksesoris yang berlebih, nada berbicara, sentuhan, pandangan mata, senyuman, parfum, perilaku dan gerakan tubuh yang gemulai. Dengan tanda tersebut kaum *gay* dapat mengenali sesamanya selama terdapat kesamaan dalam *frame of reference* dan *field experience* dari masing – masing individu.

Meskipun kaum *gay* telah menggunakan tanda yang telah disebutkan sebagai sebuah ciri khas dalam mengenali sesamanya namun dengan perkembangan saat ini tidak hanya kaum *gay* saja yang memiliki hal tersebut tetapi juga masyarakat secara luas. Sehingga cukup sulit untuk menyeleksi kaum *gay* hanya berdasarkan tanda – tanda yang ada. Oleh karena hal tersebut maka informan tidak hanya melihat pada tanda – tanda yang ada namun juga menggunakan *feeling* mereka dalam mengenali sesamanya.

Namun pada saat ini komunikasi nonverbal antar pria *gay* sudah berkurang banyak. Hal ini terjadi karena komunikasi kaum *gay* pada saat ini sangat terbantu dengan adanya sosial media bagi kaum *gay*. Sosial media tersebut menjadi sebuah forum bagi kaum *gay* untuk saling mengenal satu dengan lainnya dengan lebih cepat.

Daftar Referensi

- Adler, R., Rosenfeld, L., & Proctor, R. (2010). *Interplay : The process of interpersonal communication* (11th ed.). New York: Oxford University Press.
- A. S. (n.d.). Berapa Sebenarnya Jumlah Gay di Seluruh Indonesia? | Republika Online. Retrieved April 06, 2016, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>
- Borg, J. (2008). *Body language: 7 easy lessons to master the silent language*. Harlow, England: Pearson Prentice Hall Life.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- D. M., & H. S. (n.d.). Reading facial expressions of emotion. Retrieved March 01, 2016, from <http://www.apa.org/science/about/psa/2011/05/facial-expressions.aspx>
- Lanniari. (2007). *Pesan Nonverbal Dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas*. Bandung : Univeritas Islam Bandung
- LGBT Survey Edisi 1 : Demografi & Psikografi ConQ. (2015). Retrieved April 05, 2016, from <http://conq.me/2015/07/14/lgbt-survey-edisi-1-demografi-psikografi-conq/>
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- P. A. (n.d.). Berapa Jumlah Gay & Lesbian di Indonesia? Retrieved April 06, 2016, from <http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>
- Pernyataan Menristek Dikti soal gay 'gegabah' - BBC Indonesia. (n.d.). Retrieved April 01, 2016, from http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160125_trensosial_lgbt_menteri
- S. L. (n.d.). Kelompok pro dan anti-LGBT sama-sama gelar aksi di Yogyakarta - BBC Indonesia. Retrieved April 01, 2016, from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160223_indonesia_demonstrasi_lgbt

Wiranto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yin, R. K. (2012). *Applications of case study research*. Thousand Oaks, CA: SAGE.